

## **Transformasi Perpustakaan Berbasis Teknologi Menuju Perpustakaan Masa Depan**

Oleh: Mustika Diana  
*mustikadianatika@gmail.com*

### **Abstrak**

*Perkembangan teknologi informasi dewasa ini membawa perubahan dalam kehidupan, tidak terkecuali dengan perpustakaan yang harus terkena dampaknya. Selain perkembangan teknologi adanya evolusi generasi pengguna informasi mau tidak mau memaksa perpustakaan untuk melakukan transformasi menjadikan perpustakaan berbasis teknologi sebagai sebuah konsep perpustakaan masa depan. Untuk mempertahankan eksistensi ditengah pengguna informasi perpustakaan harus bertransformasi kearah perpustakaan berbasis teknologi guna mempersiapkan menyambbut tantangan dimasa depan. Perpustakaan membutuhkan SDM yang berkualitas, koleksi multi media atau multifaced, gedung yang nyaman dan ramah pengguna serta berbasis one stop service, layanan open acces. Perpustakaan harus mengemas dirinya semenarik mungkin. Pustakawan harus memiliki sikap yang responsif, adaptif, proaktif, kolaboratif, berkompeten.*

**Kata Kunci:** transformasi perpustakaan, perpustakaan berbasis teknologi, perpustakaan masa depan

## **Pendahuluan**

Perkembangan terkini dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi mengalami perubahan yang signifikan, tidak terkecuali dalam dunia perpustakaan. Perpustakaan telah berabad-abad lamanya terkungkung dalam koleksi tercetak, baik buku jurnal, maupun majalah. Informasi yang disimpan berupa catatan-catatan. sistem temu kembalinya pun belum terotomasi dan masih menggunakan sistem manual, seperti katalog, indeks, atau yang lainnya yang masih belum menggunakan alat bantu komputer. Belum lagi bagaimana perpustakaan melayani informasi ini kepada pengguna, tentu dalam konteks ini masih berada pada posisi yang merepotkan dalam arti masih murni menggunakan tenaga manusia.

Kini zaman menuntut lain, koleksi yang dimiliki perpustakaan dituntut dalam bentuk digital. jika pada era globalisasi ini tidak mengubah wajah-wajah konvensionalnya nilai jual perpustakaan juga semakin kurang, atau mungkin suatu saat perpustakaan harus siap ditinggalkan penggunaannya. hal yang menarik jika dikatakan bahwa era globalisasi ini, bagi perpustakaan adalah era digital. Maka muncullah konsep digital library, yang koleksinya mengarah pada e-jurnal, e-book, dan sejenisnya.

Dengan adanya kelimpahruahan informasi di era Teknologi merupakan hal yang tidak bisa dielakan. Terlebih lagi adanya kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi informasi yang turut mendukung penyebaran informasi secara luas sehingga setiap orang setiap orang dapat mengakses tanpa terkendala waktu dan tempat. Demikian halnya dengan perpustakaan, jika perpustakaan tidak bisa eksis dalam memberikan pelayanan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, maka lambat laun akan ditinggalkan oleh pemustakaannya.

Dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi saat ini masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi melalui berbagai sumber elektronik seperti google, yahoo, e-book, e-journal dan lain sebagainya. Dalam hal ini terlihat bahwa seakan biasanya jarak, ruang, dan waktu antara masyarakat dengan informasi. Dengan adanya fenomena ini maka perpustakaan sebagai agen informasi harus melakukan transformasi beberapa aspek yang ada dalam perpustakaan.

Dalam transformasi perpustakaan ini tentu akan berdampak perubahan pada beberapa aspek penting didalamnya, dalam perubahan ini juga perpustakaan menghadapi berbagai tantangan yang tentunya

perpustakaan harus memiliki strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada supaya perpustakaan tetap bisa survive dalam era teknologi ini yang perkembangannya bukan suatu keniscayaan.

Sebuah perpustakaan mempunyai tanggung jawab dan dimensi nilai-nilai yang maujud (menjelma) dalam performa atau kinerja berupa transformasi informasi dari sumbernya kepada pemakai dan dan dipergunakan secara optimal. Perpustakaan dimasa depan yang diharapkan bukan saja yang dapat merubah dirinya dari ysng bersifat tradisional menjadi modern, yang kecil menjadi besar, atau yang sepi menjadi ramai. Tetapi lebih dari itu, yaitu perpustakaan yang mampu menjadikan organisasinya menyediakan dan melayankan berbagai sumber informasi secara tepat guna dan sasaran, menciptakan kondisi masyarakat yang menyadari, memahami dan mewujudkan sesuatu kehidupan yang terdidik baik dan terinformasi baik (*well educated* dan *well enformed*), sehingga melakukan perubahan baik pada dirinya maupun orang lain dalam pola pikir (*mind set*), berbicara dan berperilaku atau bertindak, karena telah didasari wawasan, kemampuan, pengalaman, dan keterampilan. Isi (*conten*) dan layanan (*service*) dalam perpustakaan merupakan hal penting untuk mejaga loyalitas penggunaanya dimana saingan perpustakaan saat ini adalah internet yang mampu menawarkan segala kemudahan kepada pengguna informasi.

### **Landasan Teori**

Berbicara tentang perpustakaan digital dama dengan konsep layanan digital. Layanan digital adalah pelayanan informasi kepada pemustaka yang dikemas secara elektronik (digital). Ada banyak definisi perpustakaan digital dan masing-masing dilihat dari sudut pandang yang berbeda pula. Sehingga hal ini akan menyusahkan kita untuk mengetahui definisi perpustakaan digital sebenarnya. Meski demikian dalam pokok bahasan perpustakaan digital perlu dipahami dari makna perpustakaan digital itu sendiri. Salah satu definisi dari *Digital Library Federation* dalam (Putu Laxman Pendit,2008:3) mendefinisikan bahwa perpustakaan digital merupakan organisasi yang menyediakan sumberdaya, termasuk pustakawan yang terlatih khusus, untuk memilih, mengatur, menawarkan akses, memahami, menyebarkan, menjaga integritas, dan memastikan keutuhan karya digital, sedemikian rupa sehingga koleksi tersedia dan terjangkau secara ekonomis oleh komunitas yang membutuhkannya. Definisi ini menegaskan bahwa perpustakaan digital sesungguhnya merupakan upaya yang terorganisir dalam memanfaatkan teknologi yang ada bagi masyarakat pemustakanya.

Pendapat lain menurut William Arms, mendefinisikan perpustakaan digital sebagai kumpulan informasi yang disampaikan dalam format digital dan dapat diakses lewat jaringan (William Arm,2000). Pengertian ini menjelaskan bahwa sebuah informasi yang tersimpan didalam format digital, harus dapat diakses melalui jaringan.

Sebuah definisi lain yang diajukan oleh ARL (Association of Research Library) yang membedakan istilah perpustakaan, perpustakaan maya (*virtual*) dan perpustakaan digital. ARL mendefinisikan perpustakaan digital sebagai perpustakaan yang menciptakan sumber-sumber digital yang berasal dari koleksinya sendiri dan menyediakannya untuk dapat diakses secara online untuk para pemustaka. Dapat disederhanakan bahwa perpustakaan digital berperan sebagai penyedia informasi, penyedia layanan informasi, atau pemustaka informasi dengan memanfaatkan jaringan dan teknologi digital.

Dalam UU No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan mendefenisikan Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Banyak perubahan terjadi terutama karena hadirnya teknologi informasi termasuk ponsel. Teknologi informasi juga telah membentuk karakteristik baru kehidupan masyarakat. Banyak perubahan perilaku yang terjadi didepan mata sebagai akibat dari adanya produk-produk teknologi informasi. Saat ini kita hidup di era digital Darwinism yaitu evolusi masyarakat dan teknologi serta pengaruhnya pada perilaku, harapan, dan kebiasaan.

Hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet. Survei yang dilakukan sepanjang 2016 itu menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Adapun total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256,2 juta orang.

Dalam digital Darwinism, orang yang mampu mengikuti perubahan-perubahan di dunia bukanlah orang yang paling kuat atau paling pandai, tetapi orang yang paling adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Perpustakaan juga harus mengikuti perkembangan ini yang dikatakan ranganathan (1931) bahwa perpustakaan adalah organisme yang hidup dan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam lingkungannya, untuk dapat hadir dan diterima perpustakaan harus mengikuti lingkungannya dan apa yang disukai dan diharapkan oleh mereka.

Organisasi yang memiliki sumber daya manusia dengan talenta, pengetahuan luas, kecakapan, pengalaman, pemikiran-pemikiran dan pandangan kedepan akan membuat organisasi tersebut kuat dalam menghadapi para pesaingnya (Bryson, 2006: 45) Keberhasilan suatu organisasi ditentukan dari kualitas orang-orang yang ada didalamnya. Dalam rangka mencapai sumber daya manusia yang demikian sangatlah penting untuk dilakukan pengembangan dan pelatihan sumberdaya manusia secara rutin. Pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia merupakan hal yang penting yang perlu dilakukan dalam sebuah organisasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan produktifitas sumber daya manusia (Bryson, 2006: 211). Untuk itu organisasi diharapkan dapat selalu dan secara berkala mempersiapkan sumber daya manusianya untuk menghadapi perubahan yang berkaitan dengan karir serta perkembangan organisasi itu sendiri.

Pemustaka saat ini didominasi oleh generasi internet, generasi yang hidupnya tidak bisa lepas dari teknologi informasi. Generasi yang selalu menginginkan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan kegiatan, termasuk dalam mendapatkan informasi. Generasi ini memiliki cara yang berbeda dalam memanfaatkan perpustakaan. Marc Prensky mengatakan generasi ini merupakan generasi yang menghabiskan hampir seluruh waktunya bersama dengan computer, video games, digital music player, dan perangkat elektronik lainnya. Generasi ini memiliki cara berpikir dan proses penelusuran informasi yang unik. Generasi ini mampu melakukan kegiatan *multitasking*, yang artinya kegiatan belajarnya bisa secara bersamaan dibarengi dengan kegiatan lainnya seperti chatting, bermain games bahkan membalas email. Menghadapi generasi yang seperti ini pustakawan dituntut untuk mampu mengimbangi karakter dan gaya belajarnya.

## **Pembahasan**

### *a. Aspek-aspek Perpustakaan Mengalami Perubahan*

#### 1. Sumber daya manusia (Pustakawan)

Pustakawan merupakan sumber daya manusia diperpustakaan yang bertugas mengelola perpustakaan. perpustakaan yang semakin ketat antara perpustakaan dan teknologi informasi dalam memberikan informasi menuntut agar perpustakaan memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Sumber daya manusia haruslah berpengetahuan luas, memiliki ide kreatif, mampu berinovasi, dan memiliki kemampuan serta kemauan untuk dapat memberikan hasil yang maksimal.

Bagaimanapun bagusnya perpustakaan baik dari sisi gedung yang megah, koleksi yang beragam, teknologi yang digunakan apabila tidak didukung dengan pustakawan yang tidak berkualitas dan profesional tentu peran perpustakaan tersebut tidak akan ada nilainya. Dengan kata lain pustakawan di era teknologi informasi dan komunikasi saat ini adalah “man behind the machine” sebuah perpustakaan sebagai pengelola informasi yang profesional.

Menyikapi perubahan teknologi informasi yang terjadi perpustakaan harus mempertimbangkan kualitas sumber daya manusia yang ada didalamnya, hal ini dapat dilakukan dalam beberapa tindakan yaitu sebagai berikut:

a) Rekrutmen sumber daya manusia yang potensial

Menurut (Gary Dessler, 2000: 202) rekrutmen merupakan proses atau aktivitas yang dilakukan oleh suatu organisasi dengan tujuan utama yaitu melakukan identifikasi dan menarik sumber daya manusia yang potensial, melakukan perencanaan, dan seleksi terhadap karyawan baru.

b) Mengembangkan SDM Perpustakaan (Pustakawan)

Salah satu strategi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas adalah dengan memberikan pelatihan. (Mathis dan Jackson, 2009: 301) memberikan definisi pelatihan sebagai sebuah proses untuk mendapatkan kapabilitas untuk membantu mencapai tujuan organisasional. Pelatihan memberikan karyawan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik dan dapat diidentifikasi untuk digunakan dalam pekerjaannya.

c) Memelihara dan mempertahankan SDM yang berkualitas.

Pemeliharaan sumber daya manusia merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan kondisi fisik, mental, sikap, dan perilaku karyawan agar menjadi loyal dan mampu bekerja dengan optimal sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Kondisi ini akan terwujud apabila ditunjang dengan kenyamanan kerja dan kesejahteraan karyawan yang memadai.

## 2. Koleksi

Dari masa ke masa perpustakaan mengalami revolusi seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Saat ini Indonesia menduduki urutan pertama pengguna internet terbesar dunia, hal ini menunjukkan bahwa pengguna informasi lebih suka berselancar didunia maya untuk mendapatkan kebutuhan informasinya. Agar tidak kehilangan loyalitas pengguna dalam generasi yang seperti ini, perpustakaan harus

berorientasi pada perilaku pencarian informasi pengguna, perpustakaan harus mampu menganalisa sumber informasi apa saja yang banyak digunakan pengguna.

Kini kita telah hidup di era Darwinism. Darwinism adalah evolusi masyarakat dan teknologi serta pengaruhnya pada perilaku, harapan, dan kebiasaan. Dalam digital Darwinism, orang yang mampu mengikuti perubahan-perubahan didunia bukanlah orang yang paling kuat atau paling pandai, tapi orang yang paling adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Mereka yang tidak mampu berubah akan menjadi digital dinosaurus.

Agar dapat tetap berdaya guna perpustakaan harus terus mengikuti perkembangan seperti yang dikatakan oleh Ranganathan bahwa perpustakaan adalah organisme yang selalu mengikuti perkembangan yang terjadi didalam lingkungannya. Untuk bisa tetap hadir dan diterima, perpustakaan harus mengikuti lingkungannya, apa yang disukai dan apa yang diharapkan oleh mereka. Itu sebabnya perpustakaan terus menerus mengalami pergeseran dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan berbasis terautomasi lalu menuju smart library, dari koleksi tercetak menjadi dibaca ditempat, berkembang ke koleksi mikro, elektronik, digital dan online, dari perpustakaan berbasis koleksi tercetak menuju bentuk digital, dan masuk ke perpustakaan dalam genggam. Ini perubahan yang harus dilalui perpustakaan.

Bagi perpustakaan yang masih berorientasi pada koleksi cetak maka perl mendesain bagaimana koleksi dapat berdaya guna dan menarik. Koleksi hendaknya disusun dengan menampilkan wajahnya supaya lebih menarik perhatian, karena dengan memperlihatkan punggung buku maka perhatian akan koleksi tersebut akan semakin rendah.

### 3. Gedung

Ruang perpustakaan di masa depan tentu saja menawarkan sesuatu yang beda dan menjual kenyamanan kepada pemustaka. Ruangan ditata nyaman dan santai mungkin serta ramah pengguna, untuk memberikan rasa senang dan gembira bagi pengunjungnya. Desain ruangan yang modern, dinamis dan penuh warna, menjadi kewajiban. Perpustakaan tidak segan untuk mengubah desain ruangan menyerupai “ruang keluarga” yang hangat dan nyaman. Konsep ini memungkinkan pemustaka untuk melakukan kegiatan membaca, menelusur internet ditemani dengan secangkir kopi/teh. Di masa yang

akan datang, akan sangat sulit memisahkan perpustakaan dengan café. Keberadaan café menjadi hal wajib yang ada di perpustakaan, selain memberikan ketenangan dan kenyamanan, perpustakaan memanjakan pemustaka dengan memberikan fasilitas one stop service (OSS) .

#### 4. layanan

Dengan meningkatnya media informasi terutama informasi ringan dan informasi dalam komunikasi dua arah atau group melalui social networking dan sosial media, maka posisi perpustakaan sebagai penyedia informasi harus bersaing dengan sumber-sumber lain tersebut. Disinilah kemudian perpustakaan mengalami representasi dalam ekonomi perhatian di era digital darwinism. Oleh karena itu perpustakaan harus terus menerus mengenali siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa pemustaka itu menjadi konsumen perpustakaan. Juga perlu dipertimbangkan apa dan bagaimana teknologi informasi digunakan pemustaka sekarang dan yang akan datang.

Krisis identitas dalam ekonomi perhatian bisa berulang kali terjadi karena dalam dunia yang cepat berubah seperti sekarang ini kita harus terus menerus meredefinisi dan merepresentasi diri (Nilsen and Mc Kechnie,2002). Dalam ekonomi informasi, kehadiran perpustakaan tidak serta merta mendapat pemustaka sehingga pustakawan dan perpuatakaan harus mampu membuat kehadirannya dapat dirasakan sebagai media informasi penting bagi pemustaka.

Agar kehadirannya dapat dirasakan dan dinikmati pemustaka dalam ekonomi informasi yang membanjir dan dunia yang berkembang dengan cepat, perpustakaan harus merepresentasikan diri sebagai lembaga yang memiliki reputasi dan memberikan layanan terbaik dan relevan bagi pemustaka. Perpustakaan harus menunjukkan diri sebagai institusi yang penting dalam pembangunan pengetahuan dan proses diseminasi informasi informasi melalui berbagai media. Untuk dapat diperhatikan dan dikenali, perpustakaan harus keluar dari kebiasaan lama fungsi perpustakaan dan membangun institusi yang memiliki kredibilitas tinggi. Perpustakaan harus mampu menembus lingkungan informasi masyarakat sekarang agar selalu mendapatkan perhatian dari pemustaka potensial.

Sumber-sumber informasi perpustakaan akan tetap tak dimanfaatkan bila informasi tentang sumber-sumber informasi tersebut tidak sampai ke pemustaka potensial. Perpustakaan harus ada dan hadir dalam media yang digunakan oleh para pemustaka. Sementara itu pustakawannya harus mempresentasikan diri sebagai mediator yang

professional dan visiabel. Mempresentasikan diri sebagai perpustakaan dan pustakawan yang relevan dengan kondisi saat ini serta mampu memberi solusi dan mengantarkan pemustaka dalam membangun pengetahuan merupakan hal terbaik dalam representasi sebuah perpustakaan di era informasi sekarang ini.

*b. tantangan perpustakaan masa depan*

Tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam lingkungan digital sangat besar. Sebagai pengelola koleksi bahan tercetak perpustakaan harus mengubah falsafah dasarnya. Koleksi buku tampaknya semakin mubazir ketika pengguna berpaling dari perpustakaan sebagai suatu ruang fisik. Implikasi pergeseran dari perpustakaan sebagai ruang fisik ke perpustakaan sebagai lingkungan digital virtual amat besar dan luas,

1. Penerapan Open Access

Meningkatnya produk informasi karena dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan meningkatnya pula kebutuhan masyarakat terhadap akses informasi. Open access yang dapat diterjemahkan sebagai akses bebas merupakan sebuah fenomena masa kini yang berkaitan dengan keberadaan teknologi digital dan akses ke artikel jurnal ilmiah dalam bentuk digital. Perpustakaan digital yang termasuk open access yang menyediakan jasa untuk membantu pengguna menentukan relevansi dan kegunaan berbagai sumberdaya open access. Tentu saja untuk dapat melakukan ini pengelola perpustakaan digital harus memahami fenomena open access tersebut. Termasuk dalam tugas baru adalah memeriksa kualitas sumber-sumber open access yang ada, inilah tantangan terbesar bagi para pustakawan digital saat ini. Para pustakawan saat ini kini punya tugas baru dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, memilih, dan menyediakan berbagai open access. Lalu semua ini tentunya memerlukan pengelolaan dan pengatalogan, termasuk juga membuat indeks tentang sumber-sumber *open access*.

Mengingat semua ini ada dalam lingkungan digital dan komputerisasi, sangatlah memungkinkan para pengelola perpustakaan saat ini harus bekerja sama lebih erat dengan pihak pengelola teknologi informasi disebuah institusi. Atau mungkin pula akhirnya perpustakaan digital dituntut untuk juga punya kapasitas pengelolaan teknologi informasi yang memadai. Bagi para pengatalogan permasalahan fenomena *open access* terjadi pada semua jenis publikasi elektronik, yaitu kemungkinan perubahan lokasi (URL). Perpustakaan digital seringkali harus punya kemampuan mengecek konsistensi URL ini.

## 2. Mampu Memberikan layanan Informasi Full Day

Dengan semakin ketatnya persaingan ekonomi informasi dibidang industry informasi semakin banyaknya sumber informasi yang menyediakan informasi dengan cepat, dan bisa diakses kapan saja dan dimana saja contohnya google, yahoo, e-jouernal, e-book dan lain-lain. ini menjadi suatu tantangan besar bagi perpustakaan untuk mempertahankan

Tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam lingkungan digital sangat besar. Sbagai pengelola koleksi bahan tercetak perpustakaan harus mengubah falsafah dasarnya. Koleksi buku tampaknya semakin mubazir ketika pengguna berpaling dari perpustakaan sebagai suatu ruang fisik. Implikasi pergeseran dari perpustakaan sebagai ruang fisik ke perpustakaan sebagai lingkungan digital virtual amat besar dan luas, pengguna perpustakaan menuntut akses 24/7, jawaban yang muncul segera. Perpustakaan harus belajar bagaimana mengelola dengan baik suatu dunia informasi yang terus berubah ini merupakan suatu tantangan besar bagi perpustakaan.

## 3. Menyajikan koleksi yang multipace

Pada era digital buku dipandang sebagai sumber informasi yang usang, maka pustakawan tidak harus berketat dengan tumpukan buku tetapi harus "*IT minded*". Dan yang harus dilakukan pustakawan adalah mengubah bagaimana cara bagaimana sumber atau media informasi dihimpun dan didistribusikan kepada pengguna, bukan mengubah isinya, termasuk memberikan tautan/*Link* ke sumber-sumber informasi yang kredibel. Kombinasi *hardware* dan *software* yang ada memungkinkan pustakwan membuat sendiri e-collection (*content*) untuk perpustakaan digital.

## 4. Perilaku Pencari Informasi

dalam membuat *interface* untuk perpustakaan digital perlu mempertimbangkan karakteristik dan perilaku pemustaka khususnya *digital native generation*. *Interface* dirancang menggunakan mekanisme pada aktivitas non permainan untuk mencapai tujuan tertentu yang lebih menyenangkan dan meningkatkan interaktivitas pengguna atau yang dinamakan gamifikasi (Bachtiar,2012). Aplikasi interface ini pada web perpustakaan akan dapat meningkatkan kunjungan pemustakaan secara *online*.

### c. Tantangan Bagi Pustakawan Masa Depan

Perpustakaan terus berevolusi dari perpustakaan konvensional, perpustakaan digital, dan perpustakaan online. Dari hal ini maka perpustakaan dan pustakawan harus mampu beradaptasi sesuai dengan perilaku dan kebutuhan pengguna *digital native generation*. Pustakawan harus memiliki sikap sebagai berikut:

#### 1. Responsif (dengarkan lingkungan)

Setiap orang/pustakawan tidak mungkin dapat mengetahui semua yang terjadi pada lingkungan yang tanpa batas. Dalam hal ini pustakawan dapat secara aktif mendengarkan/mengumpulkan tanda-tanda perubahan dari faktor lingkungan, mempelajari dan mengambil manfaat darinya. Setiap perubahan pada lingkungan eksternal menghadirkan masalah, tantangan, dan peluang bagi pustakawan. Hal terbaik yang dapat dilakukan adalah fokus pada peluang, bukan masalah (Frances Hesselbein, 2005). Orang merasa aman apabila kita menyadari bahwa saat perubahan yang tiba-tiba, tak terduga dan radikal adalah saat peluang. Dengan memanfaatkan peluang sebaik-baiknya maka pustakawan akan tetap eksis pada profesinya dan memberikan manfaat bagi orang lain (Pemustaka).

#### 2. Adaptif/fleksibel

Perubahan lingkungan terjadi secara diam-diam dalam variasi-variasi kecil pada semua faktor lingkungan untuk memperbaiki kondisi-kondisi kehidupan organik dan an-organik. Agar efektif dan berkelanjutan dalam berkarya pustakawan perlu memiliki sikap adaptif terhadap lingkungan kerjanya yang dinamis (Davidson, 2005).

#### 3. Proaktif

Belajar dari teori evolusi sikap/sifat adaptif memiliki makna bahwa pustakawan secara sadar dan bertanggung jawab melakukan perubahan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang berlangsung terus menerus. Perubahan yang dilakukan pustakawan sekecil apapun dilakukan secara proaktif yaitu dimulai dengan membaca tanda-tanda perubahan lingkungan kemudian menyiapkan berbagai alternatif penyelesaiannya. Tindakan ini dilakukan atas kesadaran dan rasa tanggung jawab, bukan karena keterpaksaan, dengan kata lain perilaku kita adalah fungsi dari keputusan kita bukan kondisi kita (Stephen R. Copey, 1994)

#### 4. Kolaboratif

Perubahan pada diri pustakawan perlu ditularkan pada lingkup yang lebih luas yaitu lingkungan kerja. Perubahan organisasional memerlukan keterlibatan orang-orang yang mempunyai sumber daya, pengetahuan dan pengaruh politik untuk membuat suatu perubahan yang direncanakan terwujud. Yang pertama adalah pustakawan harus mampu membina hubungan dengan *stakeholder* (pengguna, manajemen, arsiparis, profesional bidang ICT, pemerintah, dll). Tanpa keterlibatan mereka, semua yang diusahakan oleh pustakawan/perpustakaan tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan memberikan manfaat yang optimal.

#### 5. Mengembangkan kompetensi.

Kecepatan perubahan, turbulensi lingkungan dan dinamika perubahan sosial ekonomi menurut adanya kualifikasi pustakawan yang memiliki kompetensi mengelola perubahan. Kompetensi ini memiliki peringkat tertinggi dibandingkan yang lainnya. Kemampuan ini terkait dengan adaptasi dan fleksibilitas pustakawan untuk menyesuaikan diri dengan situasi, strategi, dan lingkungan eksternal, pendekatan baru untuk perubahan organisasi perpustakaan dan pelaksanaan pekerjaan. Dengan demikian eksistensi profesi pustakawan akan tetap bertahan dan dapat melayani pemustaka sesuai perkembangan zaman dengan kemampuan terbaik.

#### *d. Kecenderungan Teknologi Informasi*

Tiga kecenderungan dalam teknologi computer an komunikasi adalah ketersambungan, akses informasi *online*, dan interaktif. Ketersambungan (*connectivity*) adalah kemampuan untuk menghubungkan Komputer dan peralatan informasi lainnya satu sama lain melalui sambungan komunikasi. *online* artinya tersambungan melalui modem atau jaringan ke komputer lain. sedangkan *online akses* berarti menyediakan bagi pengguna akses database, layanan online dan jaringan, dan electronic bulletin board system (BBS). *Interaktif* adalah kemampuan untuk merespons suatu peralatan computer atau komunikasi. Peralatan interaktif meliputi komputer multimedia TV/PC. Smart Boxes dan *Set-Top Boxes*, dan *Personal Digital Akses* (PDA). Sistem otomatisasi akan memangkas kebutuhan tenaga kerja manusia.

#### *e. Informasi Dalam Menghadapi Tantangan Global*

Globalisasi informasi yang sudah berlangsung merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari termasuk kelebihan dan kekurangannya. Hal ini berakar dari kemajuan teknologi informasi (TI) yang telah menghadirkan komunikasi alternative yaitu *cybercom* atau jaringan internet global. dunia menjadi tanpa batas ruang dan waktu, tanpa batas kedaulatan Negara, termasuk di dalamnya kedaulatan sistem hukum nasional (*global village*). Tidak ada Negara yang mampu menolak kemajuan teknologi atau akan tertinggal dan mengalami kesenjangan dengan Negara lain.

Berdasarkan gambaran tersebut, siapa pun yang mampu menguasai informasi, mulai dari mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan dengan cepat, menjangkau wilayah yang luas serta khalayak yang besar. Maka ia akan berkuasa, baik pada tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional.

Diperlukan adanya pemberdayaan individual dan institusional dalam penguasaan teknologi agar bangsa ini mampu menempatkan diri sehingga tidak hanya menjadi konsumen. Namun menjadi *provider* informasi. Diperlukan penguatan infrastruktur meliputi kelembagaan, SDM, permodalan dan teknologi, peningkatan peran dan fungsi lembaga yang mampu menjamin perputaran informasi, pengetahuan, uang, barang, menjadi efisien tanpa hambatan.

#### *f. Menghadapi tantangan global perpustakaan masa depan*

Untuk menghadapi globalisasi informasi dunia perpustakaan melakukan berbagai strategi agar tetap mampu diterima oleh pengguna informasi. Sebagai contoh sebuah idealism baru menyeruak di dunia pendidikan tinggi Yogyakarta. Enam perguruan tinggi sepakat bekerja sama mengembangkan sistem interkoneksi perpustakaan digital *online*. Sedikit demi sedikit mereka mulai membuka sekat-sekat diantara mereka.

### **Kesimpulan**

Perkembangan Teknologi Informasi yang begitu pesat di era globalisasi yang diiringi evolusi generasi pengguna perpustakaan yang saat ini didominasi dengan pengguna generasi internet (*native generation*) menjadi sebuah tantangan besar bagi perpustakaan sebagai organisasi penyedia informasi untuk tetap *survive* dengan perubahan-perubahan yang ada, serta semakin besarnya persaingan dengan

sumber-sumber informasi yang berkembang seperti internet yang membebaskan pengguna informasi dari keterbatasan jarak dan waktu perpustakaan harus memiliki keseriusan dengan melakukan keseriusan untuk bertransformasi dalam berbagai unsur yang ada pada perpustakaan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan yang ada dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Jika tidak melakukan perubahan maka perpustakaan akan kehilangan eksistensinya ditengah-tengah pengguna informasi. Disisi lain untuk dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan loyalitas pengguna maka perpustakaan harus mampu melakukan kerjasama jejaring dengan perpustakaan lain atau lembaga informasi lain.

### Daftar pustaka

- Covey, Sthepen R.,Budijanto (1994). *7 Kebiasaan Manusia Yang Efektif: memulihkan etika karakter*. Jakarta: Gramedia Asri Medika.
- Davidson, Jeff, Dudy Priatna. (2005). *The Complete Ideal's Guides Change Management*. Jakarta: Prenada Media
- Dessler, Gary (2000). *Human Resources Management*. New Jersey, USA: Prntice-Hall Inc
- Frances, Hesselbein (2009). *On Leading Change: Strategi Menembus Tantangan Perubahan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Pendit, Putu Laxman. (2008). *perpustakaan digital dari A sampai Z*, Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri
- Rimbarawa, Kosam. (2006). *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, Jakarta: IPI
- Sutarno, NS. (2004). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Samitra Media Utama
- Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan pengembangan kompetensi SDM: Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwarno, Wiji (2016). *Library life stile: trend dan ide kepustakawanan*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata
- William Arm, (2000). *Digital Libraries Cambridge*, Massacushatts. The MIT Press.